**STRATEGI LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

|  |
| --- |
|  |
| https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2261 |
| DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2261>**Rahmat**rahmat@ikhac.ac.idInstitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto**Maulidatul Khoiriyah**Maulidatulkhoiriyah20@gmail.comInstitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto |

***Abstract (In English).*** *Islamic Religious Education is the mention of Islamic religious subjects in schools. The scope of Islamic religious education subjects includes teaching materials ranging from the Al-Qur'an Hadith, Aqidah Akhlak, Fiqh, and the History of Islamic Culture. Obtaining this coverage, it can be assumed that learning Islamic religious education aims to provide understanding, abilities and religious attitudes to students at school. This indicates that learning Islamic religious education does not only transfer knowledge but visionary Islamic religious education emphasizes the transfer of Islamic values. However, it is very unfortunate that in practice Islamic religious education is taught without using a precise strategy. Selection and use of strategy as a strategy in a lesson will greatly determine the next stage so that the learning outcomes of Islamic religious education can be achieved by students. therefore a teacher should be able to choose the right strategy when starting his learning. While the method used in this research is to use a qualitative type with a literature study approach. The results of this study indicate that direct strategies and indirect strategies can inspire teachers in learning Islamic religious education. 1) Direct strategies include, a) drill strategies, b) concept map strategies, and c) strategies and 2) indirect strategies including, a) relaxation strategies, b) strategies for using music, and c) humor strategies.*

***Keywords :*** *Direct Strategy, Indirect Strategy, Islamic Religious Education.*

***Abstract (In Bahasa).*** *Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan penyebutan mata pelajaran agama Islam di sekolah. Adapun cakupan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri adalah mencakup materi ajar mulai dari Al-Qur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mendapati cakupan ini maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan sikap beragama kepada siswa di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun secara visioner pendidikan agama Islam menekankan kepada transfer values (nilai-nilai) Islam. Namun sangat disayangkan, pada praktiknya pembelajaran pendidikan agama Islam diajarkan tanpa menggunakan strategi yang jitu. Pemilihan dan pemanfaatan strategi sebagai siasat dalam suatu pembelajaran akan sangat menentukan tahapan berikutnya sehingga capaian pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat diraih oleh siswa. oleh karenanya seorang guru semestinya dalam mengawali pembelajarannya mampu memilih strategi yang tepat. Sedangkan metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi langsung serta strategi tidak langsung dapat menjadi inspirasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 1) Strategi langsung meliputi, a) Strategi dril, b) Strategi peta konsep, dan c) Strategi dan 2) Strategi tidak langsung diantaranya, a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik, dan c) Strategi humor*

***Kata Kunci :*** *Strategi Langsung, Strategi Tidak Langsung, Pendidikan Agama Islam*

pendahuluan

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah merupakan mata pelajaran agama Islam yang memiliki cakupan materi ajarnya seperti Al-Qur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penyampaiannya pendidikan agama Islam sama dengan mata pelajaran umum lainnya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Mendapati demikian, senyatanya pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan namun juga melakukan internasilasi nilai-nilai Islam yang luhur kepada siswa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan baik. Sedangkan sebagai sebuah sistem, pembelajaran pendidikan agama Islam setidaknya terdiri dari beberapa komponen diantaranya, 1) Guru, 2) Siswa, 3) Materi ajar, 4) Metode, 5) Media, dan 6) Evaluasi pembelajaran.[[1]](#footnote-1) Akan tetapi secara lengkap komponen sistem pembelajaran yaitu, 1) Strategi pembelajaran, 2) Model, 3) Pendekatan, 4) Metode, 5) Teknik, 6) Media, 7) Evaluasi, 8) Remidial. Adapun komponen-komponenn tersebut dapat ditambahi sesuai kebutuhan yakni disesuaikan dengan karakteristik siswa maupun karakteristik mata pelajarannya.[[2]](#footnote-2)

Dari komponen sistem pembelajaran itu,[[3]](#footnote-3) peneliti menyoroti komponen pertama dari pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu strategi. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih, menggunakan, dan mengembangkan strategi pembelajaran. Kemampuan seorang guru tersebut merupakan keharusan untuk menjadikan proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan semestinya serta siswa dapat meraih capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh standar nasional terlebih capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh standar kurikulum sekolah sebagai penciri atau kekhasan. Sebab, secara nasional pemerintah telah memberikan ketentuan standar capaian materi pendidikan agama Islam sehingga sekolah pun diberikan kesempatan untuk mengembangkan materi ajar pendidikan agama Islam sebagai sebuah penciri bagi satuan pendidikan itu, misalnya pembelajaran pendidikan agama di sebuah sekolah tidak hanya mengajarkan target materi standar nasional pendidikan Republik Indonesia tetapi juga menambah muatan ajarnya dengan melakukan penambahan materi Aswaja (ahlu sunnah wa al-Jama’ah) sebagai materi pendamping pendidikan agama Islam dengan tujuan seperti diantaranya, 1) Agar siswa memiliki pemahaman aqidah, fiqh, dan akhlak merujuk kepada Aswaja tertentu yang tidak bertentangan dengan rambu-rambu Pancasila, dan 2) Sebagai materi tambahan untuk membekali siswa dapa berkarakter baik sesuai tuntunan norma adat setempat.

Akan tetapi sangat disayangkan ketika masih didapati guru pendidikan agama Islam di sekoah yang masih terlalu nyaman dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang tidak tepat guna. Kurang memperhatikan kebutuhan siswa dan kelayakan strategi dalam mengajarkan materi ajar tertentu sehingga tidak dapat dielakkan bahwa materi pendidikan agama Islam pada komptetensi tertentu tidak tersampaikan atau tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Strategi pembelajaran adalah siasat awal yang diasumsikan oleh guru dapat menjadi langkah awal yang strategis untuk mengajarkan materi ajarnya. Adpaun keyakinan seorang guru akan keefektifan sebuah strategi harus diimbangi dengan pemahaman guru tersebut akan stragi apa yang harus dipilihnya. Dikarenakan dewasa ini masih terdapat buku-buku referensi lama yang dijadikan bahan literasi oleh guru namun dalam kenyataannya buku-buku tersebut belum dilakukan perbaikan alias belum terdapat edisi revisi akan kontennya.[[4]](#footnote-4)

Masih terdapat guru-guru yang mengalami kebingungan dalam menentukan strategi yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan mirisnya lagi beberapa guru justru tampak meragukan apakah strategi yang digunakan telah benar sebab diliteratur lain dijelaskan strategi yang selama ini diyakini sebagai sebuah strategi ternyata salah. Terjadi pertukaran istilah, yang seharusnya metode disebutnya strategi, yang semestinya disebut strategi karena kekurangan pemahaman teoretik terkati strategi akhirnya menyebutnya bukan strategi melainkan disebutnya model pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kasus salah penyebutan istilah komponen sistem pembelajaran atau ketertukaran penyebutan istilah-istilah ini sebenarnya disebabkan ketidakpahaman, kekurangan membaca literatur terkait pembelajaran atau dapat juga disebabkan tingkatan pendidikan yang hanya terbatas dari lulusan strata satu. Tidak sedikit dijumpai guru-guru di sekolah dengan kualifikasi pendidikan hanya lulusan strata satu sedangkan guru-guru dengan kualifikasi strata dua kebanyakan mereka beralih profesi menjadi seorang pendidikan di perguruan tinggi (dosen).

Dengan demikian, maka dalam tulisan ini peneliti ingin menghadirkan penjabaran secara teoretik (*theoretical*) terkait peristilahan strategi pembelajaran, sedangkan rekomendasi dari tulisan ini yaitu terdapat 2 (dua) jenis strategi pembelajaran yakni, 1) Strategi langsung meliputi, a) Strategi dril, b) Strategi peta konsep, dan c) Strategi dan 2) Strategi tidak langsung diantaranya, a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik, dan c) Strategi humor.

metode penelitian

Tujuan utama pendekatan kualitatif ialah guna memahami (to understand) fenomena sosial yang titik tekannya pada gambaran yang rinci terkait pengkajian gejala daripada princian variabel-variabel yang saling berkaita.[[5]](#footnote-5) Dengan harapan diperolehnya kedalaman pemahaman tentang fenomena. Sebab tujuannya tidak sama dengan penelitian kuantitatif, sehingga langkah-langkah memperoleh data dan jenisnya tentu juga berbeda.[[6]](#footnote-6)

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Sementara jenis studi kasus itu sendiri adalah penelitian yang memiliki kedalaman terhadap individu, sebuah kelompok, suatu organisasi, satuan program kegiatan, dan sejenisnya pada waktu tertentu. Dengan tujuan agar mendapat gambaran yang utuh serta mendalam dari suatu entitas. Adapun prosedur memperoleh data kualitatif, data studi kasus memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumen.[[7]](#footnote-7) Studi kasus dapat digunakan untuk penelitian di sekolah pada masa pandemi sekalipun yang mana pelaksanaannya offline maupun online.

hasil dan pembahasan

1. **Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam**

Dalam nomenklatur *Islamic Studies,* Ilmu Pedidikan Islam terkelompok sebagai pendatang baru (*new comer*). Ilmu ini baru dimunculkan akhir dari abad ke-20, yakni pada saat umat Islam mulai memikirkan tentang perlunya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, dalam rangka mengimbangi kemajuan pendidikan yang berada di luar Islam. Ilmu pendidikan Islam, sebagai tawaran alternatif, muncul dalam waktu yang masih relatif pendek. Munculnya terminologi *at-tarbiyah, atta’dîb* dan *at-ta’lîm[[8]](#footnote-8)* yang menunjuk pada arti pendidikan Islam sebagai suatu sistem misalnya, baru terjadi pada awal abad ke-20.

Munculnya terminologi ini sejalan dengan munculnya gerakangerakan pembaharuan Islam di negeri-negeri Arab.

Sebagai salah satu bidang studi Islam yang baru, Ilmu Pendidikan Islam masih terus mengalami perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan menuju kontruksinya yang kokoh dan komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah. Ilmu Pendidikan Islam memang sudah hadir di tengah-tengah masyarakat, namun keadaannya masih banyak mengandung kelemahan, baik dari segi cakupan pembahasannya, analisis maupun sistematikanya, walaupun secara praksis, teori-teori pendidikan Islam tersebut sesungguhnya telah digunakan sejak zaman Rasulullah Saw. Ilmu Pendidikan Islam tergolong ilmu yang relatif muda dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu matematika, fisika, kimia, hayat, antariksa, dan lain-lain. Kehadirannya di tengah masyarakat masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik, kuantitatif maupun melalui pendekatan kualitatif normatif.

1. **Ilmu Pendidikan Islam**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Ilmu Pendidikan Islam bersifat ilmiah akademik, namun tidak sepenuhnya tunduk kepada budaya ilmu modern yang cenderung anti agama, atau menjauhkan ilmu pengetahuan dari campur tangan agama. Budaya ilmu pengetahuan modern (Barat), misalnya, memandang sifat, metode, struktur sains dan agama jauh berbeda, kalau tidak mau dikatakan kontradiktif. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektif (bagaimana adanya).[[9]](#footnote-9) Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melihat problematika melalui eksperimen dan rasio manusia semata-mata. Ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan dan kebenarannya dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat relatif. Agama banyak beribacara tentang yang gaib, sementara sains hanya berbicara mengenai hal-hal yang empiris.[[10]](#footnote-10)

Namun agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan ada dua, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris.*[[11]](#footnote-11) Pendapat ini mengindikasikan adanya peran aktif manusia dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan.

Selain itu, ilmu pendidikan Islam tidak memiliki karakter yang sekuler sebagaimana yang terdapat dalam budaya Barat. Kata “Islam” yang berada di belakang kata “Ilmu Pendidikan” selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi, dan integrasi bagi pengembangan ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Islam yang menjadi karakter ilmu pendidikan ini memberikan prinsip-prinsip tentang keharusan berserah diri dan mengikuti perintah serta aturan Tuhan jika ingin sukses.

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pengertian “pembelajaran” dibedakan dari “pengajaran” yang telah terlanjur mengandung arti sebagai “penyajian bahan ajaran” oleh seseorang “pengajar”. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang atau pengembang sumber belajar, misalnya seorang ahli tekhnologi pembelajaran atau suatu tim terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu. Menurut Ahmad Patoni, pembelajaran adalah untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang dinginkan dalam kondisi tertentu.[[12]](#footnote-12)

Pendidikan Islam atau pendidikan menurut Islam (Ilmu Pendidikan Islam) adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan pendidikan agama Islam atau pendidikan keislaman ialah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* seseorang. Visi pendidikan Islam merupakan persepsi tujuan akhir meliputi *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live together.*

Pembelajaran PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan transfer ilmu pengetahuan (pendidikan agama Islam) atau dengan kata lain interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui metode dan bentuk-bentuk strategi yang digunakan untuk memudahkan pemahaman peserta didik sehingga dapat memahami teori sekaligus mempraktekkan hasil pembelajaran.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.[[13]](#footnote-13) Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak. Oleh karena itu inti dari pendidikan agama Islam “pembelajaran PAI“ adalah pembelajaran yang memiliki muatan-muatan nilai kehidupan.

Tujuan pendidikan yang berwawasan nilai adalah proses pendidikan yang sampai pada hakekat ilmu dan tekhnologi, tidak hanya kulit luarnya. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat diandalkan. Sebab kualitas keluaran pendidikan jenis ini tidak hanya membentuk manusia cerdas dan terampil tetapi pribadinya tumbuh sebagai robot. Sebaliknya, yang dihasilkan hendaknya manusia yang selain cerdas dan terampil, juga memiliki kepribadian yang mampu mendukung pembangunan nasional. Esensi ilmunya terletak pada rasionalisme kritis, esensi teknologi pada efektifitas dan efisiensi yang bermanfaat bagi kesejahteraan orang banyak, esensi humaniora pada kesadaran sebagai makhluk individu, sosial dan sekaligus sebagai hamba Allah Swt. Esensi ilmu pendidikan Islam terejawantah pada kemampuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia beriman dan bertakwa yang sungguh-sungguh sehingga dapat terampil sebagai *khalifatullah fil ardh* yang dapat mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*.

Agar peserta didik dapat tumbuh menjadi *khalifah fil ardh* yang dapat mewujudkan *rahmatan lilalamin* baik di sekolah maupun kelak di masyarakat, maka kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seorang guru harus benar-benar dioptimalkan.

1. **Strategi Langsung Dan Strategi Tidak Langsung**

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Selanjutnya, menurut D.C, Orlich strategi pembelajaran adalah *“The term strategy implies thoughtful planning to do something”.* Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan yang dipikirkan dengan matang untuk melakukan sesuatu.[[14]](#footnote-14)

Dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan perencanaan matang yang digunakan untuk melaksanakan sebuah pembelajaran. Ibarat proses pembangunan gedung, rancangan strategi instruksional itu adalah cetak biru (*blue print*) yang akan digunakan dalam membangun gedung pembelajaran. Kualitas rancangan strategi pembelajaran akan dijadikan dasar dalam mendirikan bangunan yang bernama proses pembelajaran. Bangunan proses pembelajaran itu bukan saja harus kokoh karena dibangun di atas teori-teori belajar, teori motivasi, teori pembelajaran, teori komunikasi, dan teori lain yang relevan, tetapi juga fungsional, nyaman, dan asyik bagi peserta didik dan pengajar selama berada di dalam proses pembelajaran. Dalam cetak biru tersebut tergambar bentuk bangunan bila sudah selesai dibangun kelak dan kualitas bangunan secara keseluruhan.[[15]](#footnote-15)

Peserta didik adalah pihak yang perlu merasa nyaman dan asyik bila berada di dalam proses pembelajaran. Ia perlu merasa puas terhadap hasil belajar yang dicapainya. Pakar lain, Rothewll dan Kazanas mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai berikut, “*An instructional strategy is perhaps best understood as an overall plan governing instructional content (*what will be taught*) and process (*How will it be taught?*).*”

Branch menyatakan bahwa, “*Instructional strategy is defined as the organization and sequences of learning activities.*” Branch memfokuskan pengertian strategi pembelajaran pada pengorganisasian dan urutan kegiatan belajar. Para pakar itu mengartikan strategi pembelajaran sebagai rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses instruksional tersebut sehari-hari dikenal sebagai isi atau materi dan proses pembelajaran. Di dalamnya terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media dan alat, serta waktu yang digunakan selama proses pembelajaran.[[16]](#footnote-16)

Namun menurut ahli lain, Gagne, Wager, Colas dan Keller menjelaskan pengertian strategi pembelajaran dari segi fungsinya sebagai alat atau teknik yang tersedia bagi pendidik dan pendesain pembelajaran untuk mendesain dan memfasilitasi belajar. Mereka mengatakan sebagai berikut, “*Instructional strategi are tools or techniques available to educators and instructional designer for designing and facilitating learning.*”

Dari uraian di atas, Yunus Abidin[[17]](#footnote-17) menyederhanakan yang mana menurutnya strategi pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kondusif bagi siswa belajar. Secara aplikatif, strategi pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yakni 1) Strategi yang secara langsung (*Strategies for Direct Instruction*) berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran yang biasanya digunakan guru agar siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran. Strategi ini misalnya adalah a) Strategi dril, b) Strategi peta konsep, dan c) Strategi menyingkat.

2) Strategi tidak langsung (*Strategies for Indirect Instruction*), strategi yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun jenis kegiatannya tidak langsung menyentuh materi pembelajaran. Strategi ini misalnya a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik selama pembelajaran, dan c) Penggunaan humor untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Strategi tersebut hendaknya digunakan guru secara bersamaan sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif.

1. **Strategi Langsung dan Tidak Langsung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama Islam menuntut adanya strategi pembelajaran yang jitu alias dapat memprediksi ketercapaain pembelajaran kelaknya serta strategi pembelajaran yang baik ialah strategi yang dapat melahirkan model pembelajaran, pendekatannya, metode, teknik, media, evaluasi hingga pengayaan serta remidial. Dengan demikian, maka ketika pendidikan telah menetapkan suatu strategi tertentu maka ia harus juga telah menyiapkan kemungkinan model pembelajaran hingga remidial tadi untuk menunjang strateginya akan didukung dan berjalan dengan jitu.

Berikut ini akan peneliti jabarkan 2 (dua) strategi dengan pembagiannya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah maupun diperguruan tinggi. Adapun kedua strategi tersebut adalah, 1) Strategi langusng yang meliputi, a) Strategi Dril, b) Strategi Strategi peta konsep, dan c) Strategi menyingkat.dan 2) Strategi tidak langsung. Strategi ini misalnya a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik selama pembelajaran, dan c) Penggunaan humor.

*Pertama,* Strategi langsung atau disebut juga *Strategies for Indirect Instruction.* Adapun yang dimaksudkan dengan strategi langsung ini adalah kumpulan strategi yang langsung bersentuhan dengan mata pelajaran atau materi yang sedang dipelajari. Seperti a) Strategi dril. Dalam strategi ini, dalam praktiknya, pendidikan melakukan banyak latihan soal. Dikarenakan ketika pendidik dan siswa misalnya banyak melakukan latihan soal dapat dipastikan si siswa akan bertanya kepada pendidik atau akan membuka buku dan membaca materi guna memperoleh jawaban dari sola yang dibacanya ketika ia mendapati pertanyaan yang belum diketahui jawabannya. Dan strategi dril ini sangat efektif untuk membelajarkan siswa, sebab hal tersulit yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah membelajarkan siswanya. Sebaliknya, ketika pendidik terlalu banyak menginstruksikan siswanya untuk banyak membaca sedangkan porsi latihan soal hanya minim sekali maka dapat dipastikan siswa akan kesulitan mensinkronkan antara kemampuan kognitifnya (penguasaan materi) dengan keterampilannya dalam menjawab soal secara tangkas dan benar. Oleh karenanya pendidikan harus menerapkan strategi dril (latihan soal) dalam pembelajaran pendidikan agama Isam terutama pada materi ajar Aqidah Akhlak yang banyak membahas materi terkait keimanan dan keislaman.

b) Strategi peta konsep yaitu dapat diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam materi sejarah kebudayaan Islam maupun materi Fiqh. Ketika strategi peta konsep diterapkan dalam materi sejarah kebudayaan Islam maka pendidik maupun siswa akan memperoleh keuntungan tersendiri, sebagai pendidik akan dengan mudah mengukur kemampuan siswa dalam membuat peta konsep perjalanan maju dan mundurnya sebuah sejarah tertentu serta mengetahu penyebab kemundurannya, berikut dengan bentu bagan-bagan yang menarik dapat dengan mudah dibaca serta dengan mudah mendapatkan informasi lebih cepat serta menarik. Begitu juga ketika diterapkan dalam materi fiqh keuntungan siswa dapat dengan cepat dan mudah (efektif dan efisien) dalam menjelaskan materi Fiqh, semisal materi zakat. Penjelasan dengan peta konsep yang dilengkapi bagan-bagan bertanda panah ataupun kemudian dilengkapi dengan gambar-gambar proses ijab qobul dalam zakat antara muzakki dan ‘amil akan sangat menarik untuk dilihat dan dibaca instruksi-instruksi yang terdapat dalam gambar bagi pembaca.

c) Strategi menyingkat, atau disebut juga strategi menyimpulkan serta strategi meresume merupkan strategi unik dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bahkan dapat diterapkan disemua materi pendidikan agama Islam seperti Al-Qur’an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh hingga sejarah kebudayaan Islam. Sebab karakteristik dari strategi menyingkat adalah siswa dituntut untuk membaca secara tuntas materi bacaan dari tema tertentu yang kemudian ia memberikan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu sebagai penanda bahwasanya kalimat atau paragraf tersebut merupakan kata kunci penting yang nantinya akan dijadikan sebagai bagian simpulan. Strategi menyingkat akan menghadirkan kesimpulan materi ajar yang dijabarkan terlalu panjang lebar dari sebuah bahasan sehingga ketika akan dibaca ulang oleh siswa hasil menyingkatnya tersebut maka siswa akan memperoleh penjelasan secara ringkas adapun penjabarannya tentu tidak akan menemui kesulitan sebab langkah awal tadi sebelum siswa meringkas syaratnya siswa telah membaca tuntas baru kemudian melakukan strategi menyingkat tersebut.

*Kedua,* Strategi tidak langusng atau disebut juga *Strategies for Indirect Instruction*, strategi yang dapat dipilih pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun jenis kegiatannya tidak langsung menyentuh materi pembelajaran. Strategi ini misalnya a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik selama pembelajaran, dan c) Penggunaan humor.

a) Strategi rileksasi, dapat diimplementasikan oleh pendidik sebagai strategi pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kelas ataupun di luar kelas. Di dalam kelas dapat dimulai dengan melakukan peregangan ketika pendidik akan melakukan pembelajaran hal ini didasari oleh keadaan siswa yang bisa jadi baru sampai kelas untuk jam pertamanya di kelas ataupun sebagai jam kedua atau ketiganya dalam kelas sehingga di sela-sela itu pendidik mengajak terlebih dahulu siswa untuk melakukan rileksasi guna menghindari ketegangan dan mengembalikan kefokusan (konsentrasi) siswa terhadap pembelajaran barunya hari itu. Rileksasi yang diinginkan adalah peregangan semisal pendidikan menginstruksi semua siswa berdiri dan melakukan olah raga ringan di tempat duduknya sendiri, bisa juga dengan guru memberikan *icebreaking* berupa kegiatan yang menyenangkan seperti melihat gambar atau memperaktikkan gerakan olah raga atau gerakan yang dapat merilekskan otot-otot yang tegang setelah siswa menyelesaikan pelajaran pertamanya untuk menuju pelajaran keduanya yakni pembelajaran pendidikan agama Islam.

b) Strategi penggunaan musik. Untuk strategi ini, pendidik harus cakap dalam memilih musik yang akan digunakannya sebagai musik penyegar pembelajaran jangan sampai alih-alih menggunakan musik malah menjadikan kelas semakin gaduh tidak terkendali sebab musik yang diperdengarkan misalnya musik disco, mudik dangdut komplo dan lain sebagainya. Hendaknya pendidik memilih musik-musik penenang atau instrumental tertentu serta suara musik dipastikan tidak terlalu keras sehingga dapat mengganggu pendengaran ataupun menyebabkan instruksi pendidik ke siswa atau diskusi siswa dengan siswa yang lain sampai tidak terdengar jika hal ini terjadi tentu mengakibatkan kelas kurang kondusif. Perdengarkan musik-musik instrumental dengan suara lirih dengan pertimbangan musik menjadikan siswa lebih tenang dalam pembelajaran yang kemudian dapat menyerap pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan musik diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik jangan sesekali menerapkan strategi mendengarkan musik ini sebab apabila tidak dikonsep dengan matang terkait pemilihan jenis musiknya dan pengaturan volumenya maka bukan hanya menjadikan kelas tidak terkontrol malah akan mengakibatkan siswa mengantuk serta tertidur dalam kelas.

c) Strategi Penggunaan humor untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Strategi tersebut hendaknya digunakan pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, harapannya pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif. Sebab mayoritas siswa akan menyukai pendidik yang humoris ketimbang pendidik yang pendiam tanpa ekspresi. Ini artinya siswa pasti akan menyukai guru yang ekspresif dan dapat menyampaikan materi ajarnya dengan menyenangkan dengan tanpa mengurangi esensi dari pembelajarannya. Namun, pendidik juga harus berhati-hati dikarenakan tidak semua materi ajar harus diajarkan dengan humor. Dalam materi-materi tertentu seperti dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ketika pendidik menjaslkan keimanan dan keislaman tentu dilarang menggunakan humor karena dapat menyebabkan peremehan oleh siswa terkait materi tersebut padahal materi ajar keimanan dan keislaman sangat erang kaitannya dengan ketuhanan dan kebenaran ajaran-Nya. Sedangkan untuk materi pilihan yang memang dapat disisipi humor maka tentu menjadi celah bagi pendidik untuk menyampaikan materi tersebut dengan humor-humor segarnya seperti materi ajar tentang sejarah kebudayaan Islam. Serta yang harus juga diperhatikan pendidik adalah audiens atau siswa yang dihadapinya. Sangat berbeda humor untuk siswa tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama serta siswa menengah atas ataupun audiensnya ternyata adalah mahasiswa. Salah menempatkan humor maka akan sangat mengganggu pendengaran audiens yang mendengarkan humor tersebut.

**KESIMPULAN**

 Pada kesimpulannya dapat dipahami bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik, guru, dan dosen harus dapat memilih dan menentukan strategi pembelajarannya. Dikarenakan penentuan strategi dan menerapkannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan dapat meramalkan capaian suatu pembelajaran tertentu.

 Adapun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, *Pertama,* Strategi yang secara langsung (*Strategies for Direct Instruction*) berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran yang biasanya digunakan guru agar siswa lebih cepat memahami materi pembelajaran. Strategi ini misalnya adalah a) Strategi dril, b) Strategi peta konsep, dan c) Strategi menyingkat.

 *Kedua,* Strategi tidak langsung (*Strategies for Indirect Instruction*), strategi yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa walaupun jenis kegiatannya tidak langsung menyentuh materi pembelajaran. Strategi ini misalnya a) Strategi rileksasi, b) Strategi penggunaan musik selama pembelajaran, dan c) Penggunaan humor untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Strategi tersebut hendaknya digunakan guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif.

 Pemilihan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berupa strategi langsung tersebut sangat direkomendasikan bagi pendidik, guru ataupun dosen untuk dapat membelajarkan siswa. Dikarenakan hal yang tersulit untuk dillakukan oleh seorang pendidik adalah membelajarkan siswanya (membuat siswanya sadar pentingnya belajar). Serta pemilihan strategi tidak langsung sangat pula direkomendasikan untuk mengembalikan tingkat kefokusan siswa dalam pembelajaran barunya setelah sebelumnya si siswa mendapatkan pelajaran yang sangat berbeda karakteristiknya denga pelajaran baru yang akan dihadapinya, sehingga untuk mengawali pembelajaran pendidikana gama Islam pendidik dituntut untuk mengembalikan kefokusan siswa terhadap pembelajran dengan strategi yang baik dan menyenangkan. Harapannya pendidik dan siswa akan mengawali, melaksanakan dan mengakhiri pembelajaran pendidikan agama Islam di hari itu atau di jam itu dengan menyenangkan dan mencapai capaian pembelajaran yang distandarkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriyanti Widiansyah, ‘PERAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI’, *Cakrawala*, XVII.2 (2017), 215–207

Baki, Nasir Ahmad, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, I (Makassar: Alauddin University Press, 2012)

Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Retika Aditama, 2014)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Mudjia Rahardjo, *Desain Dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Agama Islam Berbasis Interdisipliner*, 1st edn (Maang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

Rahmat, *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF*, 1st edn (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) <https://books.google.co.id/books?id=adiAEAAAQBAJ&dq=info:dIs3KpwEonkJ:scholar.google.com&lr=&source=gbs\_navlinks\_s>

———, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang: Literasi Nusantara, 2019) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmDwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:KqBZfws4VxkJ:scholar.google.com&ots=BrPone3PA2&sig=lA-UDvIJWN1K1CnfY2n2K5qWtPM&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>

———, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, ed. by Fathorrazi, *LKiS*, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2017), i <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3NrrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:Oh8\_FErVDagJ:scholar.google.com&ots=4Vm\_F9sba6&sig=UgX6ptAgYKt1l4IXIRO4T\_y0koc&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>

———, *SISTEM PEMBELAJARAN ISLAM ABAD 21*, 1st edn (Maang, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=cCVpEAAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs\_navlinks\_s>

———, *STUDI ISLAM KONTEMPORER (Multidisciplinary Approach)*, 1st edn (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=arvtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:kCG4rgSIf9EJ:scholar.google.com&ots=idzln82HyE&sig=sKsDWK9Xq1mbhJprDI2NjIpYnYo&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>

———, ‘Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra’iliyyat’, *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 1.1 (2022), 15–25 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v1i1.1216>

Rahmat, Rahmat, and Lu’lu’ il Maknuun, ‘PENGARUH NILAI-NILAI MULTIKULTURAL TERHADAP MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER NASIONALIS’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), 181–93 <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6356>

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006)

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). [↑](#footnote-ref-1)
2. Rahmat, ‘Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra’iliyyat’, *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 1.1 (2022), 15–25 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v1i1.1216>. [↑](#footnote-ref-2)
3. Rahmat, *SISTEM PEMBELAJARAN ISLAM ABAD 21*, 1st edn (Maang, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=cCVpEAAAQBAJ&lr=&hl=id&source=gbs\_navlinks\_s>. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). [↑](#footnote-ref-4)
5. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). [↑](#footnote-ref-5)
6. M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005). [↑](#footnote-ref-6)
7. Mudjia Rahardjo, *Desain Dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Agama Islam Berbasis Interdisipliner*, 1st edn (Maang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017). [↑](#footnote-ref-7)
8. Rahmat, *STUDI ISLAM KONTEMPORER (Multidisciplinary Approach)*, 1st edn (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=arvtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:kCG4rgSIf9EJ:scholar.google.com&ots=idzln82HyE&sig=sKsDWK9Xq1mbhJprDI2NjIpYnYo&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nasir Ahmad Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, I (Makassar: Alauddin University Press, 2012). [↑](#footnote-ref-9)
10. Rahmat, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, ed. by Fathorrazi, *LKiS*, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2017), i <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3NrrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:Oh8\_FErVDagJ:scholar.google.com&ots=4Vm\_F9sba6&sig=UgX6ptAgYKt1l4IXIRO4T\_y0koc&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>. [↑](#footnote-ref-10)
11. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). [↑](#footnote-ref-11)
12. Rahmat, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang: Literasi Nusantara, 2019) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmDwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:KqBZfws4VxkJ:scholar.google.com&ots=BrPone3PA2&sig=lA-UDvIJWN1K1CnfY2n2K5qWtPM&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false>. [↑](#footnote-ref-12)
13. Apriyanti Widiansyah, ‘PERAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI’, *Cakrawala*, XVII.2 (2017), 215–207. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rahmat Rahmat and Lu’lu’ il Maknuun, ‘PENGARUH NILAI-NILAI MULTIKULTURAL TERHADAP MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER NASIONALIS’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), 181–93 <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6356>. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). [↑](#footnote-ref-15)
16. Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Retika Aditama, 2014). [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahmat, *INOVASI PEMBELAJARAN PAI REORIENTASI TEORI APLIKATIF IMPLEMENTATIF*, 1st edn (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022) <https://books.google.co.id/books?id=adiAEAAAQBAJ&dq=info:dIs3KpwEonkJ:scholar.google.com&lr=&source=gbs\_navlinks\_s>. [↑](#footnote-ref-17)